

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMA KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)**
DI BPRSW YOGYAKARTA



Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:
Syinta Pradina Septiani
NIM 20102020092

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2192/U.n.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BPRSW YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYINTA PRADINA SEPTIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020092
Telah diujikan pada : Kamis, 21 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Irvyadunnas, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6770d2b4cf703



Pengaji I

Nailul Falah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6766e1a25d10d



Pengaji II

Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67675c5741bbf



Yogyakarta, 21 November 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maltuhin, M.Ag., M.A.L.S.
SIGNED

Valid ID: 6770d2778bd5

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syinta Pradina Septiani
NIM : 20102020092
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Konseling Individu untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di BPRSW Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 15 November 2024

Yang menyatakan,


Syinta Pradina Septiani
NIM. 20102020092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syinta Pradina Septiani
NIM : 20102020092
Judul Skripsi : Konseling Individu untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di BPRSW Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan.
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 15 November 2024

Pembimbing,

Dr. Irsyadunna, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Mengetahui:

Ketua Prodi,

Zaen Musyrifin, M.Pd.I.
NIP 19900428 202321 1 029

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://dakwah.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-772.67/Un.02/TD/PP.05.3/05/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir

Kepada:
Yth. Kepala Dinas Sosial DIY
di Jln.Janti Banguntapan Yogyakarta.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan naskah Tugas Akhir yang berjudul "*Konseling Individu Untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Rehabilitasi perlindungan Sosial Wanita Yogyakarta*", kami mengharap Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa berikut :

Nama	:	SYINTA PRADINA SEPTIANI
NIM	:	20102020092
Semester	:	8
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Jenjang	:	Sarjana
Alamat	:	DUSUN BULAKBANJAR RT. 001 DESA BANJARHARJA
Kontak	:	085714242723

untuk melakukan **penelitian** di instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan metode penelitian wawancara, **observasi** dan **dokumentasi** yang dijadwalkan pada tanggal **31 Mei 2024 s.d. 15 Juni 2024**.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Tugas Akhir
2. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
3. Fotocopy Kartu Rencana Studi (KRS)

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sleman
27 Mei 2024
a.n. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha
Dr. H. Zainal Ilmi, S.Ag., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID:665494f4a8c1ap



665494f4a8c1ap

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa Syukur atas rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karya ini peneliti persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cintanya yang tiada terhingga kepada kedua Orang tua tercinta, Ibu Agustina dan Ayah Asep Syaifurrohim yang do'a dan cintanya tidak pernah terputus serta penuh keikhlasan mencerahkan segala kasih sayang.



MOTTO

*“Sebaik-baiknya kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya
dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”¹*

(HR. At-Tirmidzi)



¹ <https://hijra.id/blog/articles/kajian/hadits-tentang-keluarga/> diakses pada 10 oktober 2024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Segala puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya yang tak terhingga kepada hambanya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan kebenaran, semoga kita semua termasuk kedalam umat Nabi Muhammad SAW yang mendapat keberkahan serta syafaat-Nya di dunia dan akhirat.

Alhamdulillah berkat Ridho dan kasih sayang Allah SWT dan atas dukungan kedua orang tua, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Konseling Individu untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”

Pada proses penyelesaiannya tentu banyak pihak yang turut serta membantu dan berperan dalam memberikan semangat, arahan, kritik dan saran kepada peneliti, sehingga skripsi dapat diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa hormat peneliti haturkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Zaen Musyrifin S.Sos.I., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Zaen Musyrifin S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan pemahaman pada proses awal penusunan skripsi sehingga dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkannya.
5. Bapak D.r Irsyadunnas.M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih selalu memberikan motivasi, semangat dan arahannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pelayanan administrasi yang baik.
7. Kepala Pusat Pelayanan Terpadu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta berserta staff.
8. Bibi tersayang, Ani Wahyuni. Terimakasih dukungan dan motivasinya selama penulis menyelesaikan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA,sampai kuliah. Yang selalu memberikan ceramah , berupa motivasi serta omelan yang tiada henti agar penulis segera menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan hidup selanjutnya. Terimakasih bibi.
9. Terimakasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
10. Diva Ludviyani Mardiyanti, Wijaya Ratu Dwi Liyanto dan Layyinnatus Shafira teman seperjuangan sekaligus sahabat yang turut andil dalam menemani, mensupport, dan saling bahu membahu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi. Semoga sehat dan sukses selalu untuk kita.
11. Lora Laelasari terimakasih teman seperjuangan serta teman penelitian bersama di BPRSW yang turut andil dalam menemani dan melakukan penelitian bersama di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.
12. Teman- teman angkatan ketiga (PANDAWA) SMA Ksatria Nusantara yang penulis sayangi dan banggakan. Penulis ucapkan terimakasih karena telah menemani penulis dari SMA hingga sekarang.
13. Kyai Pondok pesantren Riyadussalikin Luthfi Fauzi dan kepala sekolah SMA Ksatria Nusantara Milky Barokah beserta staff, saya ucapkan terimakasih karena senantiasa membimbing dan mendidik peneliti hingga sampai pada tahap ini.
14. Komunitas JOISTA Yogyakarta yang menjadi wadah peneliti untuk berkembang, mendapat pengalaman baru sehingga peneliti mempunyai banyak kesempatan dan mempunyai pengalaman yang bermanfaat.
15. Rutan kelas IIB Bantul menjadi tempat magang juga menjadi saksi

bagaimana perjalanan peneliti terjun langsung ke dunia Masyarakat serta semua staff dan petugas telah membantu peneliti juga mengajarkan bagaimana cara kerja yang sesungguhnya.

16. KKN kelompok 1 Tinjumoyo Batu khusunya kepada Nala, Wafa, Wafi, Farah, Aghis, Adrian, Asror, Dhihan, peneliti ucapkan terimakasih karena telah menemani penulis, menghibur peneliti saat-saat KKN dan setelah KKN, semoga pertemanan kita selalu terjaga sampai kapanpun.
17. Diri sendiri yang hebat karena telah melewati banyaknya rintangan dengan berbagai permasalahan hidupnya juga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tetap semangat optimis dan mampu menutup luka dengan cerianya.

Demikian atas segala doa, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan oleh seluruh pihak semoga menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 15 November 2024

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syinta Pradina Septiani

NIM. 20102020092

ABSTRAK

Syinta Pradina Septiani (20102020092) Skripsi “Konseling Individu untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di BPRSW Yogyakarta”.

Penelitian ini memiliki latar belakang fenomena kekerasan dalam rumah tangga dan mendapatkan bantuan di (BPRSW) Yogyakarta. Salah satu layanan yang diberikan di BPRSW yaitu konseling individu, dengan diterapkannya konseling individu berharap dapat membantu korban dalam mengatasi masalahnya, mengurangi traumatis maupun kecemasan pada korban sehingga bisa menjalankan kehidupan baru yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses konseling individu untuk mengatasi traumatis pada korban kekerasan dalam rumah tangga di BPRSW Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research* yang analisis data dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini adalah proses konseling melalui 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan (inti), dan tahap akhir.

Kata kunci: Konseling Individu, Traumatis,KDRT



ABSTRACT

Syinta Pradina Septiani (20102020092) Skripsi "Individual Counseling to Overcome Traumatic Victims of Domestic Violence (KDRT) at BPRSW Yogyakarta".

. Domestic violence is a widespread phenomenon that often occurs in society with the rate of cases increasing every year. This research has a background in the phenomenon of domestic violence and receiving assistance in (BPRSW) Yogyakarta. One of the services provided at BPRSW is individual counseling, with the implementation of individual counseling it is hoped that it can help victims overcome their problems, reduce trauma and anxiety in victims so they can live a new, better life. This research aims to determine the individual counseling process for overcoming trauma in victims of domestic violence at BPRSW Yogyakarta. This research uses a qualitative field research approach where data analysis is explained in descriptive form. The result of this research is that the counseling process goes through 3 stages, namely the initial stage, the middle stage (core), and the final stage.

Keywords: Individual Counseling, Traumatic, Domestic Violence



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT IJIN PENELITIAN	v
HALAMAN PERSEMPERBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian	41
BAB II : GAMBARAN UMUM KONSELING DI BPRSW YOGYAKARTA.....	48
A. Profil BPRSW Yogyakarta	48
B. Visi Misi dan Tujuan BPRSW Yogyakarta.	49
C. Sasaran BPRSW Yogyakarta.....	50
D. Alur Penerimaan di BPRSW Yogyakarta	51
E. Pelayanan BPRSW Yogyakarta	53
F. Layanan Perlindungan <i>Trauma Center</i>	54
G. Konsultasi Psikososial / Layanan Konseling	55
I. Data PPKS Tahun 2024	56
BAB III : PROSES KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMATIS KORBAN KDRT DI BPRSW YOGYAKARTA	58
A. Tahap Awal	60
B. Tahap Pertengahan (Tahap Inti).....	74
C. Tahap Akhir	86
BAB IV : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Kata Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah "Konseling Individu Untuk Mengatasi Traumatis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di BPRSW Yogyakarta". Peneliti berusaha memberikan beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian dalam judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah judul yang perlu di jelaskan antara lain:

1. Konseling Individu

Pengertian konseling individu menurut Willis Sofyan didefinisikan sebagai pertemuan konselor dengan konseli secara perorangan atau individual, dan terjadi hubungan konseling bernuansa rapport, kemudian konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli sehingga konseling dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹

Dari pengertian tersebut, maka konseling individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis konseling yang dilakukan guna memberikan bantuan melalui wawancara tatap muka oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (remaja- orang tua) yang sedang mengalami suatu masalah agar bisa mengatasi, menghadapi serta dapat mengambil keputusan klien, mengubah perilaku dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang di ambil.

¹ Sofyan S. Wiliis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung Alfabetia, 2013) Hlm. 158.

2. Trauma

Pengertian Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cidera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada individu yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orang tua.²

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian Trauma dalam penelitian ini adalah trauma karena suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dan menimbulkan luka fisik maupun psikis terhadap seseorang sehingga berpengaruh negatif terhadap tingkah laku, perilaku dan keadaan seseorang tersebut.

3. Korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.³

Menurut Annisa, dikutip dari Buku Aldi Saputra mendefinisikan

² Isyatul Mardiyati, *Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak* (Jurnal Study Gender dan Anak) hlm. 28

³ Waldi Saputra, S.Sy., MH, "Konsep KDRT Dalam Konstitusi Islam" (Guepedia Group, 2021) hlm. 31

penegrtian KDRT merupakan seluruh wujud perbuatan kekerasan yang terjalin atas dasar perbandinga tipe kemaluan yang menyebabkan rasa sakit ataupun beban paling utama kepada wanita tercantum bahaya, desakan, pemisahan, independensi, bagus yang terjadi dalam lingkup khalayak ataupun dalam negeri.⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa KDRT adalah kekerasan terhadap seseorang istri maupun suami yang terjadi dalam rumah tangga dan mengakibatkan luka fisik, psikis maupun mental dan bahkan bisa menyebabkan korban menderita ketraumaan yang medalam dan berkelanjutan.

4. BPRSW

BPRSW merupakan unit pelaksana Teknis Daerah yang berada dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewah Yogyakarta yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologi (WRSP). BPRSW merupakan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi yang membantu dan memberikan perlindungan sosial terhadap wanita yang mengalami kesulitan baik itu secara fisik, mental maupun psikis.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa BPRSW merupakan suatu lembaga sosial yang berada di bawah Dinas Sosial yang membantu dan memberikan perlindungan sosial terhadap korban wanita rawan sosial yang mengalami masa sulit baik itu secara fisik, psikis maupun mental.

⁴ *Ibid*, hlm 31-32

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di BPRSW Yogyakarta” adalah bantuan dari konselor maupun psikolog yang dilakukan dengan seseorang untuk membantu menyembuhkan luka hati atau penderitaan yang mengakibatkan luka fisik, psikis akibat kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan adanya proses konseling individu agar korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami trauma dapat mengatasi masalahnya sehingga dapat menjalankan kehidupan selanjutnya dengan baik dan benar serta mempunyai tujuan-tujuan di masa yang akan datang.

B. Latar Belakang

Dinamika sosial di dunia berkembang sangat pesat. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, hingga ke tingkat yang lebih luas yaitu negara. Pernikahan merupakan perintah agama yang telah diatur oleh syariat Islam dan sebagai umat muslim melakukan perintahnya maka akan mendapatkan pahala dan terjauhi dari zina. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Ayah dan ibu memiliki peran penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai kelarasan dalam berinteraksi dalam lingkungan. Setiap manusia yang telah menikah pasti menginginkan keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warahmah*, dimana pun

terdapat kedamaian, ketentraman di dalam sebuah keluarga merupakan impian bagi semua orang. Adapun firman Allah dalam surat Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيٍ لِّقَوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ

“Dan tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ialah Dia menciptakanmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan jadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda dari kamu yang befikir.” (QS Ar-rum 21)⁵

Firman Allah surat Ar-rum ayat 21 sudah yang menjelaskan betapa indahnya keharmonisan yang harus kita junjung dalam berkeluarga, sebab keluarga adalah kunci utama kebahagiaan yang bisa menjadi syurga dunia bahkan sebaliknya. Tetapi banyak kenyataanya dalam kehidupan keluarga yang mengalami kesengsaraan serta kegagalan dalam membangun rumah tangga, salah satunya disebabkan oleh masalah-masalah sepele sehingga mudah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang disebut KDRT. Faktanya saat ini banyak di temukan kasus KDRT di Indonesia yang sangat tinggi dan disebabkan karena masalah-masalah sepele, seperti nikah pada usia dini sangat rentang terjadinya KDRT dimana disebabkan oleh faktor ekonomi, emosi yang kurang stabil, adanya rasa kurang percaya dan terjadinya perselingkuhan. Seperti akhir-akhir ini warga Indonesia dikejutkan dengan

⁵ Al-Qur'an Nul-Karim "Qur'an surat Ar-Rum ayat (21)". PT Sygma Examedia Arkanleema. Kiara Condong Bandung.

kasus KDRT seorang anggota polisi yang memukul istrinya dengan gagang sapu dan menembakan senjata api nya ke udara karena ia merasa kesal dan emosi.⁶ Hal ini sangat disayangkan seorang anggota polisi melakukan hal yang tidak terpuji yaitu KDRT, dan bagi korban hal tersebut dapat menimbulkan luka yang amat dalam dan dapat menimbulkan trauma.

UU No. 23 tahun 2004, mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi pada perempuan saja, bahkan ada yang terjadi istri melakukan kekerasa terhadap suaminya. Namun data menunjukan KDRT terjadi kebanyakan pada seorang perempuan.⁷ Hal ini dapat kita lihat dalam data KOMNAS perempuan tahun 2024 bulan januari hingga juli mengungkapkan terdapat 578 kasus kekerasan, 226 mayoritas korban terjadi pada anak rentan usia 0-17, Sebagian besar korban kekerasan yang tercatatkan belum menikah dan sudah menikah Dimana di dalamnya juga termasuk pelajar, mahasiswa dan ibu rumah tangga. Hal tersebut adalah rekapitulasi data kasus kekerasan dalam rumah tangga tahun 2024.⁸ Selain itu

⁶<https://www.kompas.id/baca/metro/2022/03/24/terlibat-kdrt-polres-jakarta-selatan-tahan-anggotanya> diakses pada tanggal 9 januari 2024 pukul 18.21 WIB

⁷ Annisa Medina Sari “*Pengertian KDRT Bentuk dan Pengertiannya*” <https://fahum.umsu.ac.id/pengertian-kdrt-bentuk-dan-hukumannya/> 03 januri 2024 10.00

⁸ https://dp3ap2.jogjprov.go.id/blog/578-koban-kekerasan-terhadap_-perempuan-dan-anak-ditangani-di-DIY-selama-bulan-januari-juni-2024 diakses pada tanggal 23 juni 2024

KOMNAS anti kekerasan perempuan di Indonesia menyebutkan ada 406,178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari tahun ke tahun Komnas selalu ada peningkatan jumlah kekerasan terhadap perempuan. Sebagai contoh di tahun 2018 terdapat peningkatan sejumlah 14% yaitu 348.446 kasus dalam CATAHU 2018.⁹

Banyaknya KDRT yang terjadi terhadap perempuan di Indonesia, Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat menjunjung hak asasi manusia, dimana kekerasan harus dihapuskan dari kehidupan, khusunya pada Perempuan-perempuan demi menjaga martabat dan perkembangan negara, maka dari itu memicu banyak peraturan-peraturan KDRT dan bahkan sangat diimbau bagi para perempuan agar senantiasa mencintai diri sendiri, tetap menjalankan kehidupan yang layak dan terbebas dari masalalu yang dialami. Maka dari itu konseling individu sangat amat penting dalam membantu para korban KDRT ini untuk dapat melewati kejadian-kejadian yang telah dialami oleh para korban agar korban KDRT ini bisa melanjutkan kehidupan kedepannya.

Trauma adalah suatu kejadian kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam atau menimbulkan kematian atau luka yang berbahaya atau sebuah ancaman terhadap psikologis seseorang. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam trauma juga bagi para korban KDRT hingga memicu ke hal yang sangat berbahaya. Trauma terjadi akibat individu tidak

⁹ Malayo Chindho Berliana,Abdur Razaq, Zinna Zannati "Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Post Traumatic Stress Disorder "Jurnal Of Society Counseling Vol.1 No.2 Agustus 2023 hlm.205

mampu mengendalikan dirinya terhadap suatu peristiwa yang sedang dihadapinya, hal inilah yang membuat korban merasa stres pasca trauma.

Pada dasarnya, Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk memberikan rasa ketentraman dan kedamaian. Hal ini penting karena ketentraman dan kedamaian merupakan idaman bagi setiap insan,begitupun dengan para korban dalam kekerasan rumah tangga. Bimbingan memiliki makna sebagai pemberian bantuan secara intens dan sistematis untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi klien, sehingga klien mampu memahami diri (*self-understanding*), menerima diri (*self-acceptance*), mengarahkan diri (*self-direction*), dan merealisasikan diri (*self-realization*).¹⁰ Sementara itu, Konseling lebih sebagai upaya bantuan yang diberikan konselor pada klien dalam rangka mengembangkan potensi, sehingga klien dapat mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Konselor memiliki peran aktif dalam memberikan bantuan menyelesaikan problem dan membantu para korban.

Seperti halnya BPRSW Yogyakarta lembaga ini di bawah naungan Dinas Sosial Yogyakarta. BPRSW merupakan pelaksanaan teknisi Daerah yang berada di bawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial. Tujuan dari BPRSW yaitu Pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga

¹⁰ Nida Nur Hafidza “Bimbingan Karir Untuk Membentuk Kemandirian Ekonomi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”(Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Hlm.5

binaan untuk hidup produktif. BPRSW membantu para wanita rawan sosial psikologi dengan berbagai bentuk masalah yang dihadapi yaitu salah satunya pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Di BPRSW sendiri korban kekerasan dalam rumah tangga selalu dihadapi dengan beberapa faktor yang menjadi pemicu utama seperti terjadinya perselingkuhan, faktor ekonomi yang menyebabkan retaknya rumah tangga dan terjadinya KDRT, yang menyebabkan korban mengalami trauma.¹¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini, karena banyaknya kasus KDRT dan mengakibatkan trauma bagi korbannya. peneliti berencana untuk mengkaji secara mendalam mengenai konseling individu untuk mengatasi traumatis korban KDRT di BPRSW Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di BPRSW Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi trauma korban KDRT di

¹¹[http://repository.ums.ac_id/bitstream/handle/123456789/21756/BAB%20IV.pdf?sequence=5&isAllowed=y](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/21756/BAB%20IV.pdf?sequence=5&isAllowed=y) diakses pada tanggal 1 februari pukul 10.59 WIB

BPRSW Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

- a) Secara teoritis penelitian ini adalah untuk menambah koleksi karya ilmiah, khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan konseling individu untuk mengatasi traumatis pada korban KDRT.
- b) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai konseling individu di BPRSW Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengungkapkan yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian ini membahas mengenai kerangka teoritis yang dibahas. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Riska Ade Saputri, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2023. Dengan judul “Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual di Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung”. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses konseling individu mengatasi trauma dalam pada anak korban pelecehan seksual di Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian *feald research* (lapangan) penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu menunjukan bahwa proses pelasanaan

konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pertama konselor fokus membangun hubungan baik, memberikan kesan yang baik terhadap korban dan pendamping guna korban dan pendamping mendapatkan kepercayaan terhadap konselor. Tahap pertengahan, konselor berfokus memberikan bantuan untuk mengatasi trauma dengan melakukan cognitive behavior therapy melalui teknik self talk untuk mengontrol kecemasan pada korban. Tahap akhir, evaluasi yaitu dengan *home visit* memantau perkembangan dan perubahan korban. Hasilnya anak sudah sedikit mampu menurunkan kecemasan, mengalihkan traumanya, sudah menampakan perubahan perilaku positif dan mempunyai planning untuk masa depannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama fokus dalam proses konseling individu untuk mengatasi trauma. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu fokus pada anak korban pelecehan seksual yang mengalami trauma, namun peneliti meneliti pada korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami trauma.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muna Adilah, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2022. Dengan judul “Konseling Individu Dalam Mengurangi Traumatik di Unit Pelaksanaan Tekhnis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan Dan Anak (PPA) Provinsi Lampung”. Skripsi

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di Provinsi Lampung dalam mengurangi traumatis korban pencabulan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian *feald research* (lapangan) sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan konseling individu dalam mengurangi traumatic di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal, konselor membangun kedekatan atau *rappor* kepada klien, menayakan keadaan, permasalahan dan mengidentifikasi klien. Tahap pertengahan, konselor lebih memperdalam karakter dan keadaan klien, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada klien, pada tahap ini konselor juga berkolaborasi dengan kepolisian untuk membantu menyembuhkan trauma yang dialami klien sebagai korban pelecehan seksual. Tahap akhir, yaitu evaluasi dan memberikan Kesimpulan pada kasus ini, bahwa hasil dari konseling ini tidak sepenuhnya menimbalir trauma korban, namun dengan adanya konseling individu dapat membantu klien melewati masalah yang klien alami, menemukan aspek-aspek dan membantu klien menghadapi rasa sakit yang dialaminya.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti konseling individu dalam mengurangi traumatis. Serta penelitian terdahulu berfokus pada proses konseling yang artinya sama dengan peneliti. Perbedaan dalam penelitian yaitu peneliti terdahulu meneliti korban kekerasan seksual sedangkan

peneliti meneliti korban kekerasan dalam rumah tangga.

3. Jurnal yang ditulis oleh Wasilatul Kamilah, mahasiswa fakultas psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “Evektifitas Konseling Individu Pendekatan REBT Dalam Mengatasi Trauma Korban Bulliying” jurnal ini bertujuan untuk mengetahui mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas konseling individu pendekatan REBT dalam mengatasi trauma korban bulliying. Hasil penelitian ini bahwa sangat evektif konseling individu dengan pendekatan REBT untuk mengatasi trauma pada korban untuk membantu menyembuhkan luka psikologi dari korban bulliying. Hasil dari penelitian ini bahwa konseling individu dengan pendekatan REBT sangat efektif dalam menangani trauma pada kasus bullying, yaitu Dimana konselor membantu klien merubah pola pikir yang awalnya irasional menjadi rasional. Persamaan dalam penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti konseling individu dalam mengatasi trauma. Perbedaannya yaitu peneliti diatas meneliti evektifitas konseling individu sedangkan peneliti meneliti proses konseling individu.
4. Jurnal yang ditulis oleh Jessi Martinaloka, Arista Kiswantoro, Richma Hidayati, mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus. Dengan judul ”Mengatasi Traumatik Pada Wanita Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan *Rasional Emotive Behavioral Therapy*”. Jurnal ini bertujuan membantu korban mengatasi masalah trauma karena pelecehan seksual, penelitian ini menggunakan metode

kualitatif, peneliti menerapkan konseling dengan metode *Rational Emotive Behavioral*. Hasil dari penelitian ini yaitu konselor membantu korban dengan bimbingan konseling dengan bertujuan mengatasi trauma yang dialami korban dengan pelaksanaan layanan konseling REBT yaitu dengan teknik ini konselor mencoba mengubah dan membantu pola pikir korban yang irasional dan menjadi rasional serta membantu mengembangkan pikiran rasional korban untuk mengembangkan filosofi hidup korban. Dengan hasilnya untuk korban sudah bisa aktif dan bergaul dengan teman-temannya, mulai menghilangkan kebiasaan melalum yang sering dialami sebelum melakukan konseling dan mampu berfikir rasional untuk menjalani kehidupan barunya.

Persamaan penelitian ini yaitu peneliti diatas meneliti tentang mengatasi traumatis. Perbedaannya yaitu peneliti diatas meneliti korban pelecehan seksual dengan menggunakan pendekatan REBT sedangkan peneliti meneliti proses konseling individu untuk mengatasi traumatis korban KDRT.

5. Skripsi yang ditulis oleh M. Aditya Saputra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban *Child Abuse* Di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyembuhan Trauma anak korban *Child Abuse* (kejahatan terhadap anak) yang

dilakukan dengan konseling individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data serta informasi didapat dari observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pelaksanaan konseling individu sangat berpengaruh terhadap anak korban *Child Abuse* dalam mengatasi trauma. Dan hasil dari konseling yaitu hilangnya rasa trauma, meningkatnya kepercayaan dalam diri korban, serta termotivasi untuk terus mandiri dan berkembang, serta terciptanya perilaku prilaku baru.

Persamaan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti proses konseling individu untuk mengatasi trauma. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti diatas meneliti proses konseling individu dalam mengatasi traumana anak korban child abuse sedangkan peneliti meneliti korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami traumatis.

6. Skripsi yang ditulis oleh Windi Karina, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Konseling Traumatik (Studi Pada Korban Trauma Pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta). Skripsi ini bertujuan untuk mengurangi trauma pada perempuan korban KDRT di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta serta mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat konseling traumatis didalam mengurangi trauma pada perempuan korban KDRT di BPRSW Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu konseling traumatic yang dilakukan melalui

tiga tahapan, tahap awal, konselor membangun hubungan baik dengan klien, memperjelas dan mengidentifikasi masalah klien, sehingga klien mampu mengatasi trauma yang dialaminya. Tahap pemulihan, mengkomunikasikan dan mendiskusikan penyebab terjadinya trauma, serta efek trauma dalam diri klien, memberikan bantuan berupa bantuan hukum, psikologis, bantuan medis, dan memberikan rasa percaya diri kepada klien. Tahap pemulihan akhir, mengurangi kecemasan klien, dan melebarkan jangkauan layanan untuk mengidentifikasi bantuan pertolongan. Serta tahap rekonstruksi memberikan layanan serta pengetahuan dan pembekalan terhadap klien dan teman-teman asramanya serta pengurus asrama guna pertolongan pertama dalam mengatasi klien.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama peneliti meneliti trauma pada korban KDRT. Perbedaannya yaitu peneliti diatas meneliti konseling traumatis (study kasus korban KDRT) sedangkan peneliti meneliti proses konseling individu dalam mengatasi traumatis korban KDRT.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Pengertian konseling individu menurut Sofyan Willis didefinisikan sebagai pertemuan konselor dengan konseli secara perorangan atau individual, dan terjadi hubungan konseling bernuansa *rappoport*, kemudian konselor berupaya memberikan

bantuan untuk pengembangan pribadi konseli sehingga konseling dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Beliau juga menjelaskan konseling individu sering disebut sebagai psikoterapi *non-directive*, atau bisa dipahami sebagai suatu metode perawatan psikis dengan cara berdialoog antara konselor dengan konseli untuk mencapai gambaran diri konseli yang ideal (*ideal self*) dengan gambaran konseli yang sebenarnya (*actual self*).¹²

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu/perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi klien.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli atau konselor secara langsung tatap muka tujuannya untuk membantu klien atau individu yang sedang mengalami suatu masalah dalam kehidupannya dan harapannya konselor dapat membantu konseli untuk mengatasi dan melawan masalah yang sedang konseli alami.

b. Tujuan Konseling Individu

¹² Sofyan S. Willus. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta.2013) Hlm 158

¹³ Malayo Chindho Berliana, Abdur Razaq, Zinna Zannati "Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Post Traumatic Stress Disorder" Jurnal Of Society Counseling Vol.1 No.2 Agustus 2023 hlm.206

Suatu hubungan antara klien dan konselor dengan tujuan untuk mencapai tujuan klien merupakan proses dari konseling individual. Dalam proses konseling ini, tugas konselor adalah membantu klien mengembangkan potensi dirinya untuk bekerja secara efisien dan produktif serta menjadi individu yang mandiri. Menurut Sofyan S. Willis secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling individu haruslah mencapai:

- 1.) *Effective daily living.* Hal ini menunjukkan bahwa klien harus mampu menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan efisien bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhan-Nya setelah menerima konseling.
- 2.) *Relationship with other.* Hal ini menunjukkan bahwa klien mampu membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan lainnya.¹⁴

c. Teknik – teknik Konseling Individu

Menurut Willis, dikutip dari Agus Sukirno dalam bukunya bahwa teknik-teknik yang biasa digunakan dalam konseling individu antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Attending,* merupakan salah satu teknik dalam kegiatan konseling individu. Teknik ini dilakukan oleh konselor dalam upaya membangun rasa aman dan kenyamanan dalam diri klien,

¹⁴ Sofyan Willis

sehingga memudahkan klien untuk berekspresi secara bebas.

Perilaku attending meliputi kontak mata, gesture, dan bahasa verbal.¹⁵

a) Kontak mata ketika dalam proses konseling individu diusahakan tetap fokus kepada klien, hal ini bertujuan agar klien merasa bahwa apa yang klien bicarakan benar-benar didengar oleh konselor.

b) Gesture adalah bahasa tubuh konselor yang diperlihatkan ketika menghadapi klien seperti ekspresi wajah yang tenang, posisi tubuh agak condong ke arah klien.

c) Bahasa verbal, bahasa verbal yang digunakan dalam proses konseling individu yakni dapat berupa anggukan sebagai tanda persetujuan, dan juga sebagai tanda bahwa konselor mendengarkan pembicaraan klien.

2. Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersama attending, tanpa perilaku attending mustahil terbentuknya empati. Terdapat 2 macam empati, yaitu:

a) Empati primer yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka.

¹⁵ Agus sukirno, "Teori & Teknik Konseling,(puri kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123) hlm.91

- b) Empati tingkat tinggi yaitu keikutan konselor membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaanya.¹⁶
3. Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali perasaan, pikiran dan pengalaman klien berdasarkan pengamatan konselor terhadap bahasa verbal dan non verbal dari klien. refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.
4. Eksplorasi adalah kemampuan konselor untuk mengesplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dikenal sebagai eksplorasi. Hal ini penting karena sebagian besar klien merahasiakan informasi pribadinya, mengasingkan diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara jujur.
5. Paraphrasing adalah (menangkap inti pokok), dimana konselor menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan esensi ekspresi konseli dengan cara yang jelas dan lugas.
6. *Open Question* adalah konselor berusaha memulai percakapan dengan klien dengan mengajukan pertanyaan terbuka.
7. *Closed Question* adalah sebuah pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang biasanya di mulai dengan kata kata “apakah” atau “ada.” Dan pelanggan harus menjawab ya atau tidak.

¹⁶ *Ibid.*Hlm.92

8. Dorongan minimal adalah yang terdiri dari memberikan klien petunjuk singkat dan langsung seperti “oh,ya, lanjutkan.” Tujuan dorongan minimal adalah agar dapat membuat klien terus berbicara dan mengarahkan klien agar pembicaraan klien mencapai tujuan.
9. Interpretasi adalah melalui penggunaan teori, konselor berusaha untuk memeriksa pikiran, perasaan, dan perilaku klien. Dalam teknik ini konselor berupaya memberikan penjelasan kepada klien yang bertujuan agar klien mengerti dan memiliki pemahaman serta dapat mengubah pandangannya terhadap suatu hal berdasarkan rujukan teori yang dijelaskan oleh konselor.
10. *Directing* adalah untuk mengajak klien berpartisipasi penuh dalam proses konseling, konselor harus menawarkan ajakan dan memberikan arahan. bahwa dalam teknik ini konselor mengarahkan klien untuk berbuat sesuatu, misalnya dengan bermain peran dengan konselor atau meminta klien untuk berimajinasi atau menghayalkan sesuatu hal.
11. *Summarizing* adalah penutup, sementara agar pembicaraan berlangsung secara bertahap dan arah pembicaraan menjadi lebih jelas, maka konselor dan klien harus mengakhiri percakapan setiap waktu tertentu. *Summarizing* diperlukan agar klien merasa bahwa konselor benar-benar mendengar dan memahami apa yang dibicarakan klien dengan apa yang didengar

oleh konselor.¹⁷

12. *Leading* adalah memimpin, seorang konselor harus mampu mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang atau menyimpang selama wawancara konseling agar berhasil di kemudian hari.
13. Fokus adalah, konselor berusaha berkonsentrasi pada percakapannya dengan klien dengan cara memperhatikannya. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seorang konselor yaitu fokus pada diri klien, fokus pada orang lain yang diceritakan klien, fokus pada topik yang tegah dibicarakan klien, dan fokus mengenal budaya klien.
14. Konfrontasi adalah metode konseling yang memaksa klien untuk membedakan antara bahasa tubuh dan bahasa ucapan. Misalnya dalam proses konseling individual, klien mengatakan dalam keadaan sedih, namun ekspresi klien terlihat tersenyum, dalam hal ini konselor akan melakukan teknik konfrontasi.
15. Klarifikasi adalah suatu teknik dengan konseling individual untuk menjernihkan atau mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang terdengar sama-sama, kurang jelas atau agak meragukan.
16. *Facilitating* adalah suatu teknik yang dilakukan untuk membuka komunikasi dengan klien, agar klien dengan mudah membuka pembicaranya dengan konselor sehingga klien dapat

¹⁷ Ibid. Hlm 94

menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara bebas.

17. Memberi nasihat adalah jika klien meminta anda harus memberi nasihat, namun konselor tetap harus menentukan apakah akan memberikan nasihat atau tidak.
18. Pemberian informasi adalah konselor dapat memberikan informasi kepada konseli jika diperlukan, asalkan konselor mengetahui informasi tersebut.
19. Perencanaan adalah menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor perlu dapat membantu klien dalam menciptakan program yang mencakup tindakan-tindakan konkret dan produktif yang akan membantu kemajuannya.
20. Penutup adalah konselor membantu klien dalam menarik kesimpulan percakapan pada akhir sesi. Dalam teknik ini konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut perasaan klien setelah melakukan prses konseling, selain itu pada tahap akhir sesi konseling, klien akan memantapkan rencana yang telah dibuat, dan pokok pokok yang di bicarakan pada sesi berikutnya apabila sesi konseling individual masih berlanjut.¹⁸

d. Proses Konseling Individu

Menurut Willis, proses konseling individual terbagi menjadi tiga

tahapan:

¹⁸ *Ibid.*Hlm 96.

1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu dengan konselor hingga proses konseling berlangsung sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien berdasarkan isu, kepedulian, atau masalah klien.¹⁹ Adapun yang dilakukan oleh konselor pada tahap awal adalah:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, apabila klien terlibat diskusi dengan konselor di dalam proses konseling, maka hubungan konseling akan bermakna. Keberhasilan dari proses konseling ditentukan oleh hal-hal berikut:
 - 1) Keterbukaan konselor
 - 2) Keterbukaan klien mengutarakan isi hatinya, perasaanya, harapannya, dan banyak lagi. Hal ini didorong oleh faktor konselor, yaitu klien dapat mempercayainya. Jika konselor tidak berbohong, memahami dan menghargai.
 - 3) Konselor sering melibatkan klien terus menerus, demikian proses konseling akan berlanjut lancar dan tujuan konseling segera tercapai.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Dalam banyak kasus mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang

¹⁹ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung Alfabetia 2013) hlm. 52

dialaminya, tetapi tidak untuk menjelaskan masalahnya.

Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam memperjelas masalah klien, maka tugas konselor membantu mengembangkan potensi diri klien, memperjelas masalah, dan mendefinisikan masalah bersama-sama.²⁰

- c. Membuat penaksiran dan penajakan. Usaha konselor untuk menjajaki dan menaksir peluang mengembangkan masalah, dan merancang bantuan yang nantinya akan diberikan, yaitu konselor membangkitkan potensi diri klien dan menentukan berbagai altenatif yang sesuai dengan antisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Kontrak adalah perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi:
 - 1) Kontrak waktu, yaitu beberapa lama waktunya yang diinginkan klien dan apakah konselor keberatan atau tidak.
 - 2) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan oleh konselor dan klien dalam proses konseling.
 - 3) Kontrak kerja sama antara konselor dengan klien dalam proses konseling. Tujuan kontrak yaitu untuk menggariskan kegiatan konseling antara klien dengan konselor. Berarti kontrak menyimpan makna bahwa

²⁰ *Ibid*, hlm.51

konseling ini merupakan masalah yang saling mendukung dan bukan hanya pekerja konselor. Kontrak juga menyimpan makna tanggung jawab klien dan ajakan untuk berpartisipasi dalam proses konseling.

2. Tahap pertengahan (Tahap Inti)

Berdasarkan definisi masalah klien yang telah disepakati sebelumnya, kegiatan berikutnya adalah: pertama, penjelajahan masalah klien. Kedua, bantuan apa yang diberikan kepada klien, ini berdasarkan penilaian kembali dari apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan di tahap pertengahan ini ialah sebagai berikut:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengevaluasi kembali bersama klien, artinya masalah ini dinilai secara bersama-sama. Jika klien antusias, berarti dia sudah begitu terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari sudut yang berbeda yang lebih objektif dengan berbagai alternatif. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Ini bisa terjadi dalam beberapa situasi. Pertama, klien senang terlibat dalam pembicaraan selama proses konseling, serta memperlihatkan kebutuhan mengembangkan potensi diri

dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berusaha menjadi kreatif dengan berbagai keterampilan, serta mempertahankan sikap ramah tamah, empati, kejujuran, dan juga tulus ketika memberikan bantuan. Kreativitas yang dimiliki oleh konselor sangat diperlukan untuk membantu klien dalam menemukan berbagai alternatif memecahkan masalah dan merencakan pengembangan diri.²¹

- b. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak ini disepakati untuk benar-benar mempercepat proses konseling. Oleh karena itu, konselor dan klien harus selalu mematuhi perjanjian dan selalu mengingatnya. Pada fase pencegahan konseling beberapa strategi yang digunakan konselor antara lain: Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah kondusif, klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang memecahkan masalah. Kedua, memnatang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dan beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini ditandai dengan beberapa hal diantaranya:

²¹ *Ibid.*, Hlm 53

- a. Kecemasan klien menurun. Hal demikian diketahui setelah konselor bertanya kepada klien tentang kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup dimasa yang datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu klien sudah mulai bisa untuk mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, misalnya orang tua teman, keadaan, tidak menguntungkan, dan lainnya. Jadi, klien sudah berfikir secara realistik dan percaya diri.²²

Tujuan-tujuan pada tahap akhir diantara lain sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Klien dapat mengambil Keputusan, karena dari awal sudah membuat berbagai alternatif dan mendiskusikannya bareng konselor. Kemudian, putuskan alternatif mana yang terbaik. Tentunya, Keputusan itu sesuai dengan kondisi objektif yang ada di dalam dan di luar diri klien. Sekarang dia berfikir realistik dan mengetahui Keputusan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan utamanya.
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Dari proses

²² Ibid., Hlm 53

konseling, klien belajar tentang perilakunya dan apa yang siap ia ubah di luar proses konseling. Artinya, klien merasa perlu adanya perubahan dari hubungan konseling.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku. Diakhir konseling, klien melihat adanya perubahan di dalam dirinya. Karena dia datang untuk mencari bantuan, jadi dia sadar akan perlunya perubahan.
- d. Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus dengan persetujuan klien. Sebelum konseling selesai, klien memiliki beberapa tugas, yaitu: Pertama, menarik kesimpulan terkait hasil proses konseling. Kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling. Ketiga, buat janji dengan konselor untuk pertemuan berikutnya.²³

Adapun indikator keberhasilan dalam konseling individual:

- a. Tingkat kecemasan klien menurun.
- b. Klien memiliki rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan bermanfaat.
- c. Perlu disepakati kapan rencana tersebut akan dilaksanakan, sehingga konselor dapat meninjau hasil dari rencana tersebut pada pertemuan berikutnya.

Terkait evaluasi, ada beberapa hal diantaranya:

- a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya.

²³ *Ibid*, Hlm 53

- b. Klien menilai perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya.
- c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.

2. Tinjauan Tentang Trauma korban KDRT di BPRSW Yogyakarta

a. Pengertian Trauma Korban KDRT

Trauma berasal dari kata Yunani Trauma atau Troumatos, yang berarti suatu pengalaman emosional atau peristiwa yang mengejutkan dan memiliki dampak kejiwaan yang berkelanjutan. Secara etimologi, peristiwa trauma adalah peristiwa yang melibatkan pengalaman emosional yang mengejutkan sehingga berdampak dalam jiwa dan batin seseorang pada masa kecil, remaja ataupun dalam kehidupan keluarga.²⁴ Menurut Kartika Kartono dan Jendry Andari (dalam buku Hygiene Mental Dalam Islam) di kutip dari buku Putri Sri Ramadhanti mengatakan Trauma atau kejadian traumatis merupakan luka jiwa yang dialami seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya. Dalam istilah psikologi trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa individu yang bersangkutan.²⁵

Jarnawi menyatakan bahwa trauma merupakan gangguan psikologi yang sangat berbahaya dan mampu merusak keseimbangan kehidupan manusia. Cavanagh dalam *Mental Health Channel*

²⁴ Windi Karina “KONSELING TRAUMATIK (Studi Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta ”.(Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hlm.27

²⁵ Putri Sri Ramadhanti “ Guided Imagery For Trauma ” (Guepedia). Hlm 58

menyatakan tentang pengertian trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka atau peristiwa sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya.²⁶

Pengertian-pengertian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa trauma adalah peristiwa atau kejadian luar biasa yang terjadi pada seseorang secara tiba-tiba dan dalam waktu yang cukup lama, sehingga dapat menimbulkan luka atau peristiwa sakit, dan berdampak secara psikis maupun mental pada seseorang.

b. Pengertian Korban KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah tindakan yang dilakukan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga. Adapun pengertian perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga termuat dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 67 Tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja pusat pelayanan terpadu perempuan dan anak korban kekerasan yaitu setiap perbuatan yang berakibat atau dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan baik fisik, seksual, ekonomi, sosial dan psikis terhadap korban.²⁷

²⁶ Drs. Rusmawati Hatta.M.PD “*Trauma dan Pemulihannya*” (TP) hlm.18

²⁷ Windi Karina “*KONSELING TRAUMATIK*” (*Studi Pada Korban Trauma Kekerasan*

Sedangkan didalam undang-undang no 23 Th.2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga Pasal 1 ayat 1 korban KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seorang istri, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.²⁸

Berdasarkan istilah-istilah pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Trauma merupakan suatu gangguan mental yang disebabkan oleh kejadian masa lampau yang mengakibatkan luka fisik, psikis bagi mereka yang mengalaminya. Sedangkan korban KDRT yaitu seseorang yang mengalami kekerasan berupa fisik maupun psikis oleh salah satu anggota keluarga yang dapat menyebabkan gangguan mental seperti trauma dan kecemasan bagi para korbannya.

c. Jenis-jenis Trauma

Berdasarkan Hatta, ada beberapa jenis-jenis trauma yang dikenali menurut Vikram dan Cavanagh, adapun jenis-jenis trauma menurut Vikram yaitu:

1. Trauma personal

Trauma ini terjadi pada kondisi mencekam, korban

Dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta”.(Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hlm.21

²⁸ Annisa Medina Sari “*Pengertian KDRT,Bentuk dan Hukumannya*”16 februari 2021
<https://fahum.umsu.ac.id/pengertian-kdrt-bentuk-dan-hukumannya/>

pemerkosaan, kematian orang tecinta, korban kejahanan dll.

2. Trauma mayor

Trauma ini terjadi pada situasi bencana alam, kebakaran dan lain-lain, trauma mayor umumnya menyebabkan trauma pada sebagian besar orang pada waktu yang sama.

Sedangkan Cavanagh mengelompokkan trauma berdasarkan kejadian traumatis yaitu:

a) Trauma situasional

Trauma yang disebabkan oleh situasi seperti bencana alam, kemalangan kendaraan, kebakaran, rompokan, pemerkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, kehilangan seseorang yang dicintai, gagal dalam perniagaan, tidak naik kelas bagi beberapa pelajar dan sebagainya.

b) Trauma perkembangan

Trauma dan stress yang terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak dinginkan, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.

c) Trauma intrapsikis

Trauma yang disebabkan dengan kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.

d) Trauma eksistensial

Trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup.²⁹

d. Faktor- Faktor Trauma

Menurut Iyus Yosep faktor-faktor yang menyebabkan munculnya trauma antara lain:

1. Trauma yang disebabkan oleh bencana alam seperti : topan, banjir, kecelakaan, menyaksikan kecelakaan, kebakaran, gempa bumi dan kematian anggota keluarga dan sahabat secara spontan.
2. Trauma dimana individu sendiri yang menjadi korban seperti penyimpangan atau pelecehan seksual, penyerangan dan penyiksaan fisik maupun psikis, peristiwa kriminal, penculikan, menyaksikan peristiwa penembakan atau tertembak.
3. Trauma akibat konflik bersenjata seperti warga sipil yang menjadi korban perang atau yang diserang, tentara yang mengalami perang, korban terorisme, atau pengeboman, korban penyiksaan (tawanan perang), sandera yang menyaksikan dan mengalami kekerasan.
4. Trauma akibat penyakit berat yang diterima oleh individu seperti cancer, jantung, diabetes, AIDS, dan penyakita lain yang mengancam jiwa penderita.³⁰

²⁹ Drs. Rusmawati Hatta.M.PD “*Trauma dan Pemulihannya*”hlm.31

³⁰ *Ibid.* Hlm 32

e. Proses Terjadinya Trauma

Seseorang mengalami trauma jika mengalami kembali kejadian yang sama maka akan menjadikan fisik dan psikisnya akan tertekan kembali. Proses terjadinya trauma adalah sebagai berikut :

1. Adanya peristiwa traumatis, peristiwa yang di diagnosis tidak berbahaya tidak berdampak trauam sedangkan peristiwa sedangkan peristiwa yang di diagnosis bahaya dan tidak dapat di tanggulangi dapat memicu trauma.
2. Trauma akan terjadi jika seseorang tidak dapat mengatasi serta menyesuaikan diri saat peristiwa terjadi.
3. Respon stress terhadap peristiwa traumatis, akan menyebabkan munculnya respon-respon trauma sebagai bentuk adaptasi terhadap peristiwa traumatis yang dialami. Respon yang muncul pasca traumatis akan di anggap normal sampai muncul respon respon yang tidak dapat ditangani dengan baik, maka bisa menimbulkan gangguan yang disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).
4. PTSD (*Post Traumatis Stress Disorder*) gangguan pasca trauma adalah gangguan sebenarnya dari trauma dan dianggap tidak normal. Biasanya respon stress terhadap trauma akan disebut sebagai gangguan pasca trauma apabila tidak dapat ditangani dengan baik setelah tiga bulan sejak kejadian traumatis. Tetapi PTSD juga bisa muncul setelah bertahun-tahun kejadian

traumatiknya berlalu.³¹

f. Trauma menurut perspektif Islam

Traumatic berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya “Takut”.

Trauma adalah kejadian jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan atau cidera jasmani. Trauma dapat memberikan dampak negative bagi penderitanya, seseorang dapat berwujud takut akan terulang kembali kejadian-kejadian ulang yang sangat melukai jiwanya. Padahal perilaku seperti itu hanya prasangka belakang dan akibat dari prasangka itu akan mengingatkan diri sendiri. Berkenaan dengan itu, perlu dijelaskan bahwa Islam mengkonsepsikan manusia terdiri atas substansi fisik dan non-fisik, jasmani dan Rohani serta kelengkapan lainnya, sebagai alat untuk menegmbangkan dan melaksanakan tugas kemanusiaanya. Sebagaimana dalam Al-Quran sebagai berikut: “*.Dia yang menciptakan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari tanah,...menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-Nya, dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati: (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*” (QS al-Sajadah/32;7-9).

Menurut Islam, unsur pokok dari mental manusia itu adalah Qalbu, atau “hati”. Pada qalb ini terhimpun kekuatan-kekuatan mental (*muscles of mental*) seperti kemampuan memahami dan

³¹ Windi Karina “*KONSELING TRAUMATIK (Studi Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta*”.(Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hlm.29-35

merasakan. Qalb inilah tempat pusatnya penyakit dan gangguan Kesehatan mental. Menurut Shihab, kata Qalbi terambil dari kata yang bermakna membalik karena sering ia membolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju sekali menolak. Qalbi amat berpotensi tidak konsisten. Maka dari itu, Iman Ibnu Katsir rahimahmullah berkata:" maknanya" seseorang yang ditmpah musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ktwntuan dan takdir Allah Ta'ala, kemudian dia bersabar dan mengharapkan (balasan pahala dari Allah Ta'ala), disertai perasaan tunduk berserah diri kepada ketentuan Allah, maka Allah akan memberikan petujuk ke dalam hatinya dan menggantikan musibah duni yang menimpanya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Allaah akan menggantikan apa yang hilang darinya akan lebih baik baginya.³² Oleh karena itu, bagi setiap muslim percaya dan yakin bahwa setiap manusia dan hambanya mempunyai porsi masalah yang menimpanya masing-masing, sebagai setiap muslin berserah dengan Ikhlas dan berusaha serta ihktiar, melafadzkan tasbih maka niscaya akan dtenangkan fikiran dan hatinya oleh Allah SWT.

3. Bentuk-bentuk KDRT

1. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dalam konteks KDRT, menurut pasal 8 UU KDRT merujuk pada tindakan pemaksaan hubungan seksual yang

³² Tuti Alawiah "Konseling Traumatik Menangani Trauma Seorang Siswa Dalam Pendidikan Islam" (Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol 4 2022) diases pada 20 Desember 2024

dilakukan terhadap seseorang yang tinggal dalam lingkungan rumah tangga. Ini juga mencakup pemaksaan hubungan seksual antara salah satu anggota rumah tangga dengan orang lain, baik untuk tujuan komersial maupun tujuan lain yang ditentukan.

2. Kekerasan fisik

Menurut pasal 6 UU KDRT, kekerasan fisik dapat dijelaskan sebagai tindakan yang menyebabkan timbulnya rasa sakit, penyebab jatuh sakit, atau luka berat pada seseorang.

3. Kekerasan psikis

Menurut pasal 7 UU KDRT, kekerasan psikis dapat diartikan sebagai tindakan yang menghasilkan rasa takut, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, perasaan tidak berdaya, dan penderitaan psikis yang berat pada seseorang.

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi yaitu berupa perbuatan yang berkaitan dengan sikap suami yang tidak membeikan nafkah pada istrinya, memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomi untuk mengontrol kehidupan istri, dan membiarkan istri bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai oleh suami.

4. Faktor Pendorong Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. Masalah keuangan. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan perterkaran apalagi pencari nafkah yang utama adalah suami.
2. Cemburu. Kecemburuhan merupakan salah satu timbulkan pertikaian, kesalahpahaman, perselisihan bahkan kekerasan.
3. Masalah anak. Salah satu pemicu perselisihan terjadinya suami istri adalah masalah anak. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pikir pendidikan antara suami dan istri.
4. Masalah orang tua. Dalam penelitian diperoleh gambaran bahwa bagi orang tua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, misalnya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak atau pekerjaan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan. Apalagi hal ini bisa juga karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orang tua.
5. Masalah saudara. Campur tangan dari saudara dalam kehidupan rumah tangga, perselingkuhan antara suami dengan saudara istri, menyebabkan terjadinya jurang pemisah atau menimbulkan semacam jarak antara suami dan istri.
6. Masalah sopan santun. Masalah sopan santun antara suami dan istri harus saling menghormati dan saling penuh pengertian, kalau hal ini

diabaikan akibatnya dapat memicu kesalahpahaman yang memicu pertengkar dan kekerasan psikis. Ada kemungkinan juga berakir dengan kekerasan fisik.

7. Masalah masa lalu. Keterbukaan menceritakan atau memberi tahu masalalu antara suami istri merupakan upaya untuk mencegah salah satu pihak mengetahui riwayat masalalu pasangan dari orang lain.
8. Salah paham. Kesalahpahaman sering dipicu oleh hal hal sepele, namun jika dibiarkan terus menerus tidak akan ada titik temu, kesalahpahaman yang tidak dicairkan jalan keluar atau segera diselesaikan, akan menimbulkan pertengkar dan dapat pula memicu kekerasan.
9. Tidak memasak. Memang ada suami yang mengatakan hanya mau makan masakan istrinya sendiri, sehingga kalau istri tidak masak akan ribut. Istri merasa tertekan dengan sikap ini dan istri akan melawan. Akibatnya timbul pertengkar mulut yang berakhir dengan kekerasan.
10. Suami mau menang sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Moerti Hadiati dan Tri Susilaningsih menggambarkan bahwa masih ada suami yang merasa lebih dalam segala hal dibandingkan dengan istri oleh karena itu, suami menginginkan segala kehendaknya menjadi semacam undang-undang di mana semua orang yang tinggal dirumah harus tunduk kepadanya, dengan demikian kalau ada perlawanan dari istri atau penghuni rumah yang lain, maka akan

timbul pertengkaran yang diikuti dengan timbulnya kekerasan.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, penikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu menghimpun data primer yang dibutuhkan yakni yang diambil langsung dari tempat penelitian.³⁴ Sedangkan penyajian yang dilakukan secara penelitian deskriptif kualitatif disini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan proses konseling individu yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseling yang mengalami trauma pasca KDRT di BRSW.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian yang digunakan sebagai teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih beberapa orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti. Subjek penelitian adalah yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain yang

³³ Windi Karina “KONSELING TRAUMATIK” (*Studi Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta*). (Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hlm 21-23

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 60.

disebut respondent. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek berdasarkan kriteria, subjek penelitian ini adalah:

1) Psikolog di BPRSW Yogyakarta

Psikolog di BPRSW merupakan tenaga ahli yang bertanggung jawab dalam perkembangan klien di BPRSW Yogyakarta melalui layanan konseling yang diberikan. Adapun jumlah psikolog di BPRSW yaitu 2 psikolog yang turut andil membimbing dan membantu korban KDRT dalam menyelesaikan masalahnya, karena setiap pekerja sosial yang ada di BPRSW sudah mempunyai tugas masing-masing yang sudah ditetapkan. Jadi peneliti memilih dua psikolog yang dijadikan sebagai subjek atau informan utama mengenai proses konseling individu terhadap korban KDRT, yaitu Dr. Asmar, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Retno Prsaetyo Ningrum, M.Psi., Psikolog.

2) Korban KDRT BPRSW di Yogyakarta

Korban KDRT BPRSW di Yogyakarta yaitu individu yang mengalami riwayat KDRT, dan sedang menjalani proses rehabilitasi di BPRSW. Adapun kriteria yang telah ditentukan yaitu:

- a) Perempuan berusia 18-50 tahun
- b) Mengalami KDRT, baik berupa fisik, psikis, maupun seksual, serta memiliki trauma pasca terjadinya KDRT

- c) Pernah atau sedang melakukan proses konseling dengan psikologi di BPRSW
- d) Bersedia memberikan informasi, selama proses pengambilan data berlangsung.
- e) Mengalami kecemasan dan trauma pasca terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Dari kelima KDRT maka peneliti mengambil dua berdasarkan kriteria dan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti memilih SS dan SP sebagai subjek yang mengalami trauma dalam KDRT serta memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan yang ketiganya, ada beberapa kriteria yang tidak sesuai. Maka dari itu peneliti tidak mengambil mereka menjadi subjek.

- b. Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah proses konseling individu untuk mengatasi trauma korban KDRT di BPRSW Yogyakarta.

3) Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal penting dalam suatu penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang

dilakukan dengan mengamati dan merperhatikan secara langsung atau tidak langsung secara sistmatis.³⁵ Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan diluar proses penanganan secara langsung, peneliti tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek antara psikolog dengan klien, data dihimpun melalui psikolog yang berdampingan langsung dengan klien. Metode ini digunakan untuk mengetahui proses Konseling Individu yang dilaksanakan oleh psikolog di BPRSW Yogyakarta,

Melalui metode observasi, penulis memperoleh data mengenai kondisi Lembaga yang dijadikan Lokasi penelitian secara umum seperti kondisi klien korban KDRT meliputi kondisi fisik, sosial dan psikis klien di BPRSW Yogyakarta, serta data utama mengenai proses konseling individu.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan dengan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka dan menggunakan telepon.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi

³⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010),P96.

dari informan mengenai pembahasan dalam penelitian. Wawancara dilaksanakan pada korban KDRT dan psikolog yang menangani masalah penyintas di BPRSW. Informasi pertama akan didapatkan melalui subjek pertama yaitu proses konseling individu. Sedangkan informasi kedua yang didapatkan dari subjek kedua yaitu kondisi diri korban setelah mengalami peristiwa KDRT.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menghimpuni dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar melalui elektronik. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan mendapatkan data penunjang mengenai dokumentasi Sejarah BPRSW, visi misi, layanan maupun program di BPRSW Yogyakarta.

4) Uji Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar data pada penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.³⁶ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara yang mendalam dicek dengan observasi dan dokumentasi.

5) Analisis data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang dimana peneliti melakukan deskripsi setelah pengumpulan data dan penyelesaian datanya sehingga memudahkan pembacanya dalam memahaminya, kemudian di interpretasikan dengan jelas untuk menjawab berbagai permasalahan yang diajukan, data yang diaparkan harus sedetail mungkin dan diambil sebuah kesimpulan. Metode analisis data terdiri dari riga jalur yaitu:

a. Reduksi data

Penyajian data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 61

Penyajian data merupakan suatu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat mudah dipahami.³⁷

6) Uji Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar data pada penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangkulasi.

Salah satu teknik validitas data dengan cara proses triangkulasi, Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara mendalam dikenakan dengan observasi dan dokumentasi.³⁸

³⁷ Sanny Handayani “*Bimbingan Karir Untuk Pengembangan Vocational Skill Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Bina Karya Yogyakarta*”(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

³⁸ Hayat “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Universitas Islam Malang). Hlm 93

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab 3, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjelaskan mengenai proses konseling individu dalam mengatasi traumatis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di BPRSW Yogyakarta, konseling individu dapat dilihat dari perkembangan penyintas dapat merencanakan masa depan dengan baik, mengubah perilaku dari yang negative menjadi positif dan mampu terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya. Proses konseling mencakup 3 tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.

Pertama, tahap awal yaitu tahap untuk membangun hubungan baik, membangun *rapport* antara psikolog dan penyintas sehingga dapat menciptakan rasa percaya dan nyaman agar penyintas mampu dengan leluasa bercerita dengan psikolog sehingga dapat dengan mudah bekerja sama. Pada tahap awal psikolog mendefinisikan masalah penyintas, mencari tau latar belakang masalah agar dapat mencari Solusi yang sesuai serta menegosiasikan kontrak konseling. Kedua, tahap pertengahan yaitu psikolog menjelajahi dan mengeksplorasi masalah penyintas lebih jauh selain itu juga memberikan treatment, tugas kepada penyintas dengan selalu membangun dan menjaga hubungan baik psikolog dan klien serta memastikan proses konseling berjalan sesuai kontrak. Ketiga, tahap akhir yaitu psikolog memastikan penyintas sudah jauh membaik, kecemasan serta ketraumaan

sudah menurun dan penyintas sudah memiliki perspektif baru sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dan mempunyai planning untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik.

B. Saran

1. Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, penulis sangat mengapresiasi konseling individu yang dilaksanakan di BPRSW Yogyakarta yang dapat mendukung penuh dalam penyelesaian masalah penyintas, penulis berharap agar konseling individu dapat di lakukan dengan baik sesuai jadwal yang telah di sepakati antara klien dan psikolog maupun konselor.
2. Bagi korban KDRT, semoga penyintas dapat bangkit dan bisa melalui problematika yang tidak menyenangkan sebelumnya dan bagi korban yang baru saja menangalami kekerasan dalam rumah tangga dapat segera mendapatkan bantuan dari ahli sesuai dengan bidangnya yang dapat di percaya.

C. Kata Penutup

Puji Syukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihat yang telah membantu penulis dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang dapat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Agus sukirno, “*Teori & Teknik Konseling*” ,(puri kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123)

Anindyadevi Aurellia. .*Konseling Individu adalah: ciri,aspek dan karakter.* (Universitas Katholik Parahyangan)

Annisa Medina Sari. (2021) Pengertian KDRT,Bentuk dan Hukumannya
<https://fahum.umsu.ac.id/pengertian-kdrt-bentuk-dan-hukumannya/> Drs. Rusmawati Hatta.M.PD. Buku Trauma dan Pemulihannya.

Cakra,Wikara. Validitas Dalam Penelitian Kualitatif. Cakra Wikara Indonesia Desi,Permata Sari. (2021) Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Pengentasan Masalah Kenakalan Siswa di Kelas VIII MTS.Aisyiyah Sumatera Utara (Pasar Sembilan Percut Sei Tuan) .Universitas UIN Sumatera Utara Medan.

Diniatul, Aliyah. (2018) Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS Al-Khoriyyah Semarang.

Firza, Nur Chaerunnisa.(2021) Trauma Pada di Novel Speak. *Universitas Komputer Indonesia*
<http://repository. umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21756/BAB%20IV.pdf?sequenc=5&isAllowed=y>

<https://www.kajianpustaka.com/2021/02/konseling-individu.html>

M, Aditia Saputra. (2019) Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse Di Pusat UPTD Pelayanan Terpadu Di Pusat Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (PT2P2A). Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung

Malayo Chindho Berliana,Abdur Razaq, Zinna Zannati .Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengatasi *Post Traumatic Stress Disorder*.Jurnal Of Society Counseling Vol.1 No.2

Muna,Adilla. (2022).Konseling Individu Dalam Mengurangi Traumatik Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan Dan Anak (PPA) Provinsi Lampung. Ati ,Kusmawati,S.Pd.,M.Si.,Psikologi. (2019).

MODUL KONSELING. *Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*

Nana ,Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2009

Rz Sandova. (2017) “*Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menggunakan Terapi Bermain Anak Autis di SLB Melati Rumbai Pekanbaru*“. UIN Suska

Sanny, Handayani.(2021) Bimbingan Karir Untuk Pengembangan Vocational Skill Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Bina Karya Yogyakarta.(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Windi,Karina. (2018). KONSELING TRAUMATIK (Studi Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rehabilitasi Sosial BPRSW Yogyakarta). *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.*

<http://pendidikan.kulonprogokab.go.id/detil/1529/konseling-solution-focused-brief-therapy-sfbt-tepat-di-era-pandemi>

<https://radarjogja.jawapos.com/bantul/654719732/selama-2024-terjadi-78-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-kdrt-mendominasi-begini-penjelasannya>

<http://bpmid.uma.ac.id/pengertian-kdrt-menurut-para-ahli-menyalami-kekerasan-dalam-rumah-tangga>

Prof. DR.Sofyan S. Willis, *KONSELING INDIVIDU Teori dan Praktek*
(Bandung: Alfabeta,cv,2017)

Putri Sri Ramadhanti “ *Guided Imagery For Trauma* ” (Guepedia).

Waldi Saputra. S. Sy, MH, *Konsep KDRT dalam Konstitusi Islam* (Guepedia The First On Publisher In Indonesia 2021) Pekanbaru.

Hayat. 2020 “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Universitas Isla Malang)

<https://dp3ap2.jogjaprov.go.id/blo/578-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-ditangani-di-DIY-selama-bulan-januari-juni-2024>

Sugiyono, (2014) “*Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta

Tuti Alawiah (2022) “Konseling Traumatik Menangani Trauma Seorang Siswa Dalam Pendidikan Islam” (Jurnal Pendidikan dan Konseling) ;
Universtitas Islam Sumatera Barat